

ASEAN-KANADA FREE TRADE AGREEMENT (FTA): PELUANG BAGI INDONESIA

ASEAN-Canada Free Trade Agreement (FTA): An opportunity for Indonesia

Steven Raja Ingot, Dian Dwi Laksani

U-...
Ua, ...
Oe ...

P...
Oq ~ ...

Abstrak

Senior Economic Officials Meetings (SEOM) in Laos, ASEAN and Canada committed to conduct a feasibility study within the framework of ASEAN-Canada FTA. This study aims to measure the impact of ASEAN-Canada FTA implementation to Indonesia using Computable General Equilibrium (CGE) model – the 9th version of Global Trade Analysis Project (GTAP). The study run three different simulations (1) Indonesia joining the ASEAN-Canada with a 90% tariff reduction applied to all goods adopting ASEAN modality in Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP); (2) 90% Tariff reduction without Indonesia joining the ASEAN-Canada FTA, (3) improving trade facilitation and decreasing 20% non-tariff measures. Simulation result shown that from Macroeconomic perspective, Indonesia will get positive impact of increasing 0.03% GDP by joining the FTA instead of not joining. Indonesia will get higher impact by increasing trade facilitation and 8.53% investment and reducing 3.35% of NTM. Based on the results, the declining output and increasing import is dominated by import of raw materials and capital goods, therefore import of raw material remain important. This study recommended reducing tariff and NTM as well as improving trade facilitation are necessary for Indonesia.

Kata Kunci: ASEAN-Canada FTA, Indonesia, Computable General Equilibrium (CGE) model, Global Trade Analysis Project (GTAP), trade facilitation, non-tariff measures (NTM), GDP, investment, import, raw materials, capital goods.

Abstract

At the 8th ASEAN Economic Senior Review Official Meetings (SEOM) in Laos, ASEAN and Canada committed to conduct a feasibility study within the framework of ASEAN-Canada FTA. This study aims to measure the impact of ASEAN-Canada FTA implementation to Indonesia using Computable General Equilibrium (CGE) model – the 9th version of Global Trade Analysis Project (GTAP). The study run three different simulations (1) Indonesia joining the ASEAN-Canada with a 90% tariff reduction applied to all goods adopting ASEAN modality in Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP); (2) 90% Tariff reduction without Indonesia joining the ASEAN-Canada FTA, (3) improving trade facilitation and decreasing 20% non-tariff measures. Simulation result shown that from Macroeconomic perspective, Indonesia will get positive impact of increasing 0.03% GDP by joining the FTA instead of not joining. Indonesia will get higher impact by increasing trade facilitation and 8.53% investment and reducing 3.35% of NTM. Based on the results, the declining output and increasing import is dominated by import of raw materials and capital goods, therefore import of raw material remain important. This study recommended reducing tariff and NTM as well as improving trade facilitation are necessary for Indonesia.

Keywords: ASEAN-Canada FTA, Economic Growth, Trade, Investment

JEL Classification: F12, F13, F15

PENDAHULUAN

Pada pertemuan *Senior Economic Officials Meetings* (SEOM) ke-8, tanggal 30 Juni 2016 di Laos, ASEAN-Kanada menyetujui adanya *feasibility study* untuk kerangka kerja sama ASEAN-Kanada *Free Trade Agreement* (ASEAN-Kanada FTA). Sehubungan dengan hal tersebut maka Indonesia melakukan studi internal mengenai biaya dan manfaat bagi Indonesia. Diharapkan dari hasil analisis dapat dijadikan bahan pertimbangan posisi dan strategi Indonesia dalam menanggapi usulan pembentukan kerja sama perdagangan ASEAN-Kanada FTA.

Beberapa kajian biaya manfaat ASEAN dan khususnya Indonesia mengenai dampak kerja sama dengan mitra negaranya diantaranya dilakukan oleh Furkon (2015) yang bertujuan untuk menganalisis dampak perjanjian ASEAN Korea FTA terhadap kondisi ekonomi global, makroekonomi, persaingan antar region dan kondisi sektoral/komoditi bagi Indonesia. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode *Global Trade Analysis Project* (GTAP Versi 9). Hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa: (i) perjanjian kerjasama ASEAN-Korea FTA secara umum berdampak positif terhadap perekonomian global; (ii) pada sisi makroekonomi, perjanjian kerja sama tersebut akan memberikan manfaat bagi Indonesia. Manfaat tersebut berupa peningkatan PDB, kesejahteraan regional, dan neraca perdagangan. Hidayat (2016) melakukan kajian yang berjudul *Dinamika Kerja sama Ekonomi Indonesia Dengan Anggota Organisasi Konferensi Islam (OKI): Potensi dan Pengaruhnya terhadap Perekonomian Indonesia*. Hasil kajian menunjukkan OKI berpotensi menjadi pasar potensial bagi produk ekspor Indonesia saat ini dan di masa mendatang. Skema liberalisasi perdagangan yang dibuat oleh OKI melalui *Trade Preferential System of the Organization of the Islamic Conferences* (TPS-OIC) merupakan saluran awal untuk membuka akses menuju integrasi ekonomi yang lebih dalam. Hasil simulasi dengan model GTAP menunjukkan bahwa liberalisasi perdagangan negara-negara OKI memberikan dampak sektoral yang variatif. Indonesia berpotensi

mendapatkan manfaat besar jika liberalisasi perdagangan dalam OKI dilakukan secara komprehensif/*full liberalization* (meliputi semua komoditas dan pengurangan tarif secara penuh). Laksani & Salam (2016) menganalisis perkiraan dampak *ASEAN Hong Kong Free Trade Area* (AHKFTA) terhadap Kinerja Perdagangan. Hasil penelitian menunjukkan Penurunan tarif 50% dalam ASEAN - Hong Kong berdampak pada penurunan kesejahteraan di seluruh negara kecuali Laos. Jika dilakukan full liberalisasi, seluruh negara meningkat kesejahteraannya kecuali Laos. Jika dilakukan full liberalisasi, seluruh negara meningkat kesejahteraannya. Selain dampak terhadap kesejahteraan, penurunan tarif 50% berdampak pada penurunan GDP riil di seluruh negara ASEAN kecuali Hong Kong (meningkat kurang dari 1%). Jika full liberalisasi, manfaat ASEAN Hong Kong FTA diprediksi akan meningkatkan GDP riil di seluruh negara ASEAN, dua tertinggi Vietnam dan Thailand. Hong Kong mengalami penurunan GDP riil kurang dari 1%. Indonesia sendiri memperoleh manfaat peningkatan GDP yang relatif kecil. Hal ini dimungkinkan karena insentif liberalisasi perdagangan hanya terjadi pada beberapa sektor yang merupakan

komoditi unggulan ekspor seperti *vegetable oil* (vol), *oil seeds* (osd), *wearing apparel* (wap), *textile* (tex) dan *electronic equipment* (ele). Indonesia perlu melakukan suatu upaya peningkatan daya saing bagi sektor yang berdaya saing rendah agar manfaat dari kerja sama dapat terjadi di seluruh sektor.

Oleh karena itu, Indonesia saat ini tengah melakukan proses perundingan dalam kerangka ASEAN-Kanada FTA serta fokus pada *Indonesia – European Union Comprehensive Economic Partnership Agreement* (Indonesia-EU CEPA) untuk dapat meningkatkan pangsa pasar, transfer teknologi dan menciptakan perdagangan yang lebih stabil antara Indonesia dan Uni Eropa (Manurung, 2016).

Selain itu ada beberapa kajian tentang dampak kerja sama ASEAN-Kanada FTA telah dilakukan dan dipublikasikan oleh beberapa Lembaga penelitian antara lain Centre for Strategic and International Studies (CSIS), Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS), Canada-ASEAN Business Council, dan Economic Research Institute for ASEAN and East Asia (ERIA) yang saat ini sedang menyelesaikan *Joint Feasibility Study* ASEAN-Kanada FTA. ASEAN-Kanada

FTA merupakan salah satu opsi yang dianjurkan untuk diambil oleh Kanada untuk menghilangkan dampak negatif bagi Kanada dari diterapkannya beberapa kerja sama FTA ASEAN+1 dan kemungkinan dikembangkannya *East Asia FTA* (EAFTA) (Soesastro, 2005) menunjukkan bahwa kerja sama perdagangan FTA ASEAN+1 akan memberikan dampak negatif pada negara-negara mitra dagang ASEAN diluar wilayah Asia Timur, salah satunya Kanada.

Dampak positif dari kerja sama perdagangan ASEAN-Kanada FTA juga ditunjukkan oleh Woo (2005). Dengan menggunakan *Computable General Equilibrium* (CGE), kerja sama ASEAN-Kanada FTA diprediksi akan memberikan manfaat positif bagi seluruh negara anggotanya. Namun demikian, *magnitude* dampaknya diprediksi tidak besar. Hasil estimasi yang positif dari ASEAN-Kanada FTA yang ditunjukkan oleh beberapa penelitian di atas, menjadi argumen dasar Barichello & Yap (2010) dalam menekankan pentingnya analisis yang komprehensif tentang *feasibility* dari ASEAN-Kanada FTA atau *comprehensive economic partnership agreement* antara kedua pihak.

Studi terkini tentang dampak ASEAN-Kanada FTA baru-baru ini dipublikasikan oleh Canada-ASEAN Business Council (CABC) dalam laporannya yang berjudul "*The ASEAN Advantage: Report on the Impact of a Canada-ASEAN FTA*". Hasil studi CABC (2017) menunjukkan adanya potensi meningkatkan perdagangan bilateral sebesar 4,8 sampai dengan 10,9 miliar Dollar Kanada (CAD). Output nasional Kanada diperkirakan akan meningkat sebesar 1,2 miliar CAD pada tahun 2027. Manfaat positif juga diprediksi akan dirasakan oleh ASEAN dengan peningkatan GDP sebesar 1,8 miliar CAD (penjumlahan GDP 10 negara ASEAN).

Penelitian ini bertujuan untuk menghitung manfaat makro ekonomi ASEAN – Kanada FTA bagi perekonomian Indonesia. Kami melakukan penghitungan yang bersifat statis yaitu menghitung manfaat dari kerja sama perdagangan ASEAN – Kanada FTA ditinjau dari makro ekonomi yaitu GDP dan dari sektoral ekonomi tanpa memperhitungkan perubahan yang terjadi dari variabel-variabel ekonomi yang mempengaruhi perdagangan. Permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah

seberapa besar manfaat yang akan diperoleh Indonesia dengan adanya ASEAN-Kanada FTA. Diharapkan kerja sama ini dapat memperluas pasar produk-produk ASEAN khususnya Indonesia ke pasar Kanada. Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi manfaat dari penurunan hambatan baik tarif maupun *non-tariff* terhadap Indonesia di kawasan ASEAN-Kanada FTA. Perbedaan dari studi ini dengan studi-studi sebelumnya adalah dari simulasi CGE yang digunakan. Dalam studi ini digunakan tiga simulasi yaitu penurunan tarif sebesar 90% serta peningkatan fasilitasi perdagangan dan penurunan hambatan Non Tarif.

METODE

Pemilihan model *Multi-Region Computable General Equilibrium* (CGE) di dalam analisis ini dikarenakan tujuan penelitian ini adalah untuk menghitung seberapa besar manfaat berlakunya perjanjian perdagangan barang ASEAN-Kanada FTA terhadap kinerja perdagangan Indonesia, dimana analisis ini memproyeksikan dampak ekonomi ketika berlakunya ASEAN-Kanada FTA atau dengan kata lain analisis *ex-ante* (Raihan, 2015). Hal ini

dipertegas dengan penelitian Plummer, Cheong & Hamaka (2010) dalam Yuventus (2014) yang menyatakan bahwa evaluasi perjanjian perdagangan bebas dapat dilakukan sebelum dan setelah implementasi FTA, dimana *Computable General Equilibrium* (CGE) dapat digunakan sebagai analisis *ex-ante* implementasi FTA sedangkan untuk *ex post* dapat diukur dengan menggunakan model gravitasi.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari World Trade Organization, Badan Pusat Statistik, Kementerian Perdagangan dan Trade Map. Data terkait variabel makroekonomi bersumber dari Bank Indonesia, UNCTAD dan lain sebagainya. Selain data-data sekunder tersebut, digunakan pula data yang bersumber dari basis data GTAP versi 9 yang diterbitkan tahun 2015 yang sudah disempurnakan dari versi sebelumnya dengan pembagian region menjadi 140 region, 57 Sektor dan tahun referensi 2004, 2007 dan 2011 (Aguiar, Narayanan & McDougall, 2016). Agregasi negara yang digunakan adalah negara-negara yang tergabung dalam ASEAN-Kanada (Tabel 1).

Tabel 1. Agregasi negara untuk Skema FTA ASEAN-Kanada FTA

No.	Kode	Nama	Keterangan
1	Indonesia	Indonesia	Indonesia.
2	Malaysia	Malaysia	Malaysia.
3	Filipina	Filipina	Filipina.
4	Singapura	Singapura	Singapura.
5	Thailand	Thailand	Thailand.
6	Vietnam	Vietnam	Vietnam
7	BruneiD	Brunei	Brunei Darussalam
8	Kamboja	Kamboja	Kamboja
9	Laos	Laos	Laos
10	Kanada	Kanada	Kanada
11	ROW	<i>All other regions</i>	<i>China; Korsel; Australia; New Zealand; Rest of Oceania; Hong Kong; Japan; Taiwan; Rest of East Asia; Rest of Southeast Asia; Bangladesh; India; Sri Lanka; Rest of South Asia; United States; Mexico; Rest of North America; Colombia; Peru; Venezuela; Rest of Andean Pact; Argentina; Brazil; Chile; Uruguay; Rest of South America; Central America; Rest of FTAA; Rest of the Caribbean; Austria; Belgium; Denmark; Finland; France; Germany; United Kingdom; Greece; Ireland; Italy; Luxembourg; Netherlands; Portugal; Spain; Sweden; Switzerland; Rest of EFTA; Rest of Europe; Albania; Bulgaria; Croatia; Cyprus; Czech Republic; Hungary; Malta; Poland; Romania; Slovakia; Slovenia; Estonia; Latvia; Lithuania; Russian Federation; Rest of Former Soviet Union; Turkey; Rest of Middle East; Morocco; Tunisia; Rest of North Africa; Botswana; South Africa; Rest of South African CU; Malawi; Mozambique; Tanzania; Zambia; Zimbabwe; Rest of SADC; Madagascar; Uganda; Rest of Sub-Saharan Africa.</i>

Sedangkan agregasi sektornya diambil berdasarkan 57 sektor dalam GTAP versi 9. 57 sektor dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Agregasi Sektor pada Skema Kerja sama FTA ASEAN-Kanada

No.	Kode	Deskripsi Sektor	No.	Kode	Deskripsi Sektor
1	pdr	Paddy rice	30	mil	Dairy products
2	wht	Wheat	31	pcr	Processed rice
3	gro	Cereal grains nec	32	sgr	Sugar
4	v_f	Vegetables, fruit, nuts	33	ofd	Food products nec
5	osd	Oil seeds	34	b_t	Beverages and tobacco products
6	c_b	Sugar cane, sugar beet	35	tex	Textiles
7	Pfb	Plant-based fibers	36	wap	Wearing apparel
8	Ocr	Crops nec	37	lea	Leather products
9	Ctl	Cattle, sheep, goats, horses	38	lum	Wood products
10	oap	Animal products nec	39	ppp	Paper products, publishing
11	rmk	Raw milk	40	p_c	Petroleum, coal products
12	wol	Wool, silk-worm cocoons	41	crp	Chemical, rubber, plastic prods
13	Frs	Forestry	42	nmm	Mineral products nec
14	Fsh	Fishing	43	i_s	Ferrous metals
15	coa	Coal	44	nfm	Metals nec
16	Oil	Oil	45	fmp	Metal products
17	gas	Gas	46	mvh	Motor vehicles and parts
18	omn	Minerals nec	47	otn	Transport equipment nec
19	cmt	Meat: cattle, sheep, goats, horse	48	ele	Electronic equipment
20	omt	Meat products nec	48	ome	Machinery and equipment nec
21	vol	Vegetable oils and fats	50	omf	Manufactures nec
22	Ely	Electricity	51	cmn	Communication
23	gdt	Gas manufacture, distribution	52	ofi	Financial services nec
24	Wtr	Water	53	isr	Insurance
25	cns	Construction	54	obs	Business services nec
26	Trd	Trade	55	ros	Recreation and other services
27	Otp	Transport nec	56	osg	PubAdmin/Defence/Health/ Educat
28	Wtp	Sea transport	57	dwe	Dwellings
29	Atp	Air transport			

Model GTAP adalah model ekonomi keseimbangan umum (*Computable General Equilibrium* (CGE)) dengan banyak negara dan banyak komoditas (Oktaviani & Puspitawati, 2017). Seperti model CGE lainnya, di dalam model GTAP dijelaskan keterkaitan antar agen-agen

ekonomi dan komponen-komponen permintaan akhir di suatu negara dan antar negara. Penekanan GTAP terletak pada keterkaitan perekonomian secara keseluruhan, sehingga dapat digunakan untuk menganalisis dampak perubahan kebijakan suatu negara terhadap perekonomian sektoral maupun makro

di negara tersebut dan negara lainnya. Pada model GTAP secara eksplisit dilakukan permodelan dalam margin transportasi internasional. Suatu *global bank* juga dibentuk dalam model sebagai intermediasi dari investasi dan tabungan dunia. Sistem permintaan konsumen dihitung dengan menggunakan *Constant Difference of Elasticities* (CDE) untuk menangkap kepekaan terhadap perbedaan harga dan pendapatan antar negara (Hertel, 1997).

Selain itu, aliran barang dalam perdagangan internasional mengikuti model Armington (1969) dimana setiap produk dibedakan berdasarkan asal negara. Setiap komoditas impor diasumsikan bersubstitusi tidak sempurna satu sama lainnya dengan komoditas yang diproduksi di dalam negeri. Dengan asumsi ini, model dapat menangkap aliran perdagangan antar dua negara. Kelemahan model ini adalah mengasumsikan sistem pasar persaingan sempurna dan skala usaha yang konstan pada aktivitas produksi. Pada konteks negara kecil dan terbuka, asumsi pasar persaingan sempurna mengakibatkan simulasi dampak penurunan tarif menjadi lebih besar dari yang sesungguhnya (Hertel, 1997).

Model GTAP standar diolah menggunakan *software RunGTAP*. Proses agregasi sektor dan negara/wilayah dilakukan menggunakan GTAPAgg. Proses pengolahan data dengan RunGTAP akan dilakukan dengan melakukan penyesuaian *closure* dan *shock* sesuai dengan tujuan penelitian. Olahan data ini akan menghasilkan analisis dampak makro ekonomi seperti GDP dan Investasi serta analisis dampak sektoral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka kerja sama ASEAN-Kanada FTA diharapkan mampu memberikan manfaat tidak hanya bagi ASEAN dan Kanada secara keseluruhan namun Indonesia sebagai suatu entitas ekonomi akan memperoleh keuntungan. Untuk dapat mengetahui bagaimana dampak skema perdagangan tersebut, maka dengan menggunakan data dan model GTAP digunakan beberapa simulasi.

Simulasi 1, dimana seluruh negara ASEAN bergabung dalam ASEAN-Kanada FTA dengan tingkat penurunan tarif untuk semua komoditi sebesar 90%. Pada *simulasi 2*, seluruh negara ASEAN kecuali Indonesia bergabung dalam ASEAN-Kanada FTA dengan tingkat penurunan tarif untuk semua

komoditi sebesar 90%. Penurunan tarif sebesar 90% diadopsi dari proposal modalitas ASEAN dalam RCEP (*Regional Comprehensive Economic Partnership*) per 29 Januari 2018.

Pada *simulasi 3*, lebih berfokus pada peningkatan fasilitasi perdagangan dan penurunan hambatan non-tarif sebesar 20% mengacu pada *Joint Feasibility Study ASEAN – Canada* oleh ERIA (2018). Menurut Itakura (2014), pengurangan hambatan perdagangan akan dapat memberikan dampak positif terhadap ekonomi suatu negara. Simulasi non tarif, menggunakan data kuantifikasi *Non Tariff Measures* (NTM) dari studi Kenichi (2014). Kenichi (2014) telah mengkuantifikasikan besaran *Non Tariff Measures* (NTM) untuk beberapa produk dan negara di kawasan Asia Pasifik.

Kinerja Perdagangan

Pada tahun 2016 total nilai ekspor ASEAN ke Kanada mencapai USD 8,48

miliar, sedangkan total nilai impor ASEAN dari Kanada sebesar USD 5,13 miliar. Selama periode 2012-2016, secara umum mayoritas negara anggota ASEAN sudah mengalami surplus perdagangan dengan Kanada, namun untuk Indonesia, Brunei Darussalam, dan Singapura ternyata masih mengalami defisit perdagangan pada tahun 2016. Kamboja dan Vietnam merupakan dua negara anggota ASEAN memiliki kinerja perdagangan meningkat secara progresif baik dari indikator total perdagangan maupun neraca perdagangan. Sementara itu, pada tahun 2015 Indonesia merupakan negara yang memiliki total perdagangan terbesar ke-3 dengan Kanada dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya. Negara yang memiliki total perdagangan terkecil dengan Kanada adalah Myanmar, Laos dan Brunei Darussalam. Perkembangan neraca perdagangan ASEAN dan Kanada dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kondisi Umum Perdagangan Indonesia, Negara ASEAN dan Kanada (dalam ribu USD)

Negara	Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
Filipina					
Neraca perdagangan	75,731	39,153	261,452	169,307	105,918
Total Perdagangan	840,639	1,037,759	933,682	957,689	941,914
Indonesia					
Neraca perdagangan	-1,018,300	-1,285,124	-1,105,177	-886,907	-650,458
Total Perdagangan	2,603,192	2,849,818	2,615,219	2,311,597	2,115,602
Brunei Darussalam					
Neraca perdagangan	-11,534	-7,300	209,972	-4,758	-10,162
Total Perdagangan	13,244	11,680	277,692	6,072	11,784
Kamboja					
Neraca perdagangan	388,714	453,330	495,714	520,277	604,961
Total Perdagangan	400,700	465,726	522,230	581,793	704,539
Laos					
Neraca perdagangan	-11,260	319	10,333	-8,341	8,089
Total Perdagangan	13,578	951	14,711	15,661	12,551
Singapura					
Neraca perdagangan	-48,431	385,583	-203,292	-359,952	-519,702
Total Perdagangan	2,437,083	2,836,475	2,156,538	1,856,492	2,003,392
Thailand					
Neraca perdagangan	645,718	485,399	559,362	418,997	424,580
Total Perdagangan	2,518,168	2,472,569	2,398,536	2,265,725	2,242,764
Vietnam					
Neraca perdagangan	700,774	1,151,439	1,692,503	1,959,313	-
Total Perdagangan	1,612,250	1,964,185	2,462,809	2,855,935	-
Malaysia					
Neraca perdagangan	17,898	-52,895	-118,098	113,993	115,578
Total Perdagangan	1,877,566	1,948,359	1,720,950	1,500,851	1,448,788
Myanmar					
Neraca perdagangan	-	-	-	-	6,695
Total Perdagangan	-	-	-	-	58,255

Sumber: Trade Map (2017)

Kanada juga menjadi salah satu negara tujuan ekspor utama untuk 10 produk utama Indonesia, karet, kakao, kertas, alat penerima untuk televisi dan pakaian olahraga. Nilai ekspor produk Indonesia ke Kanada pada tahun 2016

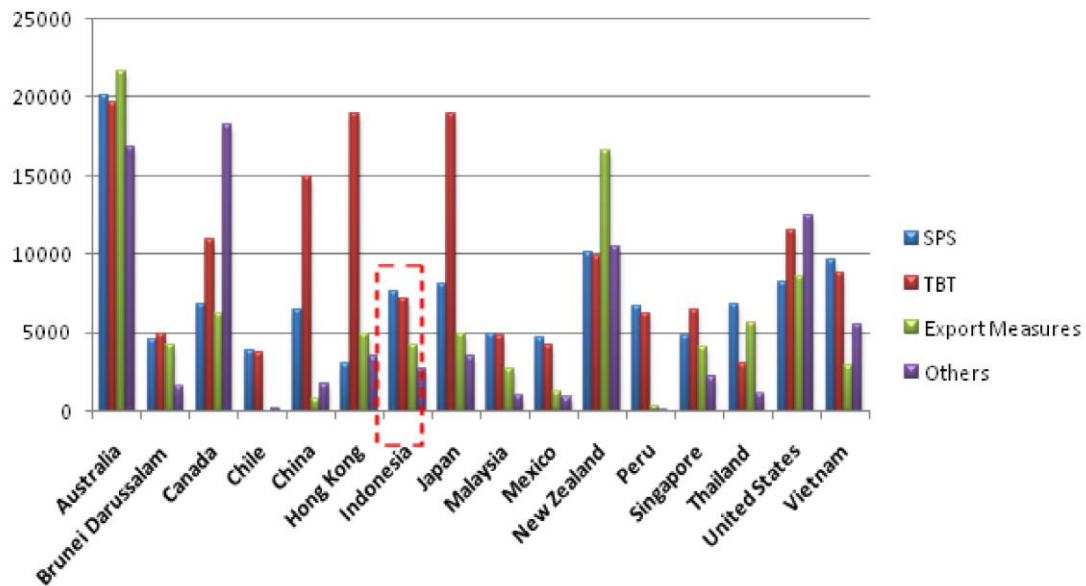
mencapai USD 0,35 miliar sedangkan impornya sebesar USD 1,38 juta.

Hambatan Non-Tarif

Untuk kawasan ASEAN, Vietnam merupakan negara yang menerapkan NTMs terbesar yaitu sebesar 26.927

NTMs. Setelah Vietnam, diikuti oleh Indonesia yang menerapkan 21.821 NTMs, Singapura sebesar 17.572,

Thailand sebesar 16.658 NTMs, Brunei Darussalam sebesar 15.384 NTMs, dan Malaysia sebesar 13.360 NTMs.



Gambar 1. Tipe NTM yang Dikenakan ASEAN dan Kanada

Sumber: WITS (2017), diolah

Di kawasan ASEAN, satu-satunya negara yang memiliki nilai *coverage ratio* tertinggi adalah Vietnam. Total nilai impor Vietnam 100% terkena satu NTMs berupa TBT, SPS, dan peraturan NTMs lainnya. Hanya 40% nilai impor Vietnam yang terkena satu NTMs berupa *export measures*. Indonesia sendiri, dari total nilai impornya, 71% terkena satu NTMs berupa SPS dan TBT. Sementara untuk *export measure*, hanya 41% terkena satu NTMs, dan 50% dari nilai impor terkena satu NTMs berupa peraturan NTMs lainnya, sedangkan untuk nilai impor Kanada

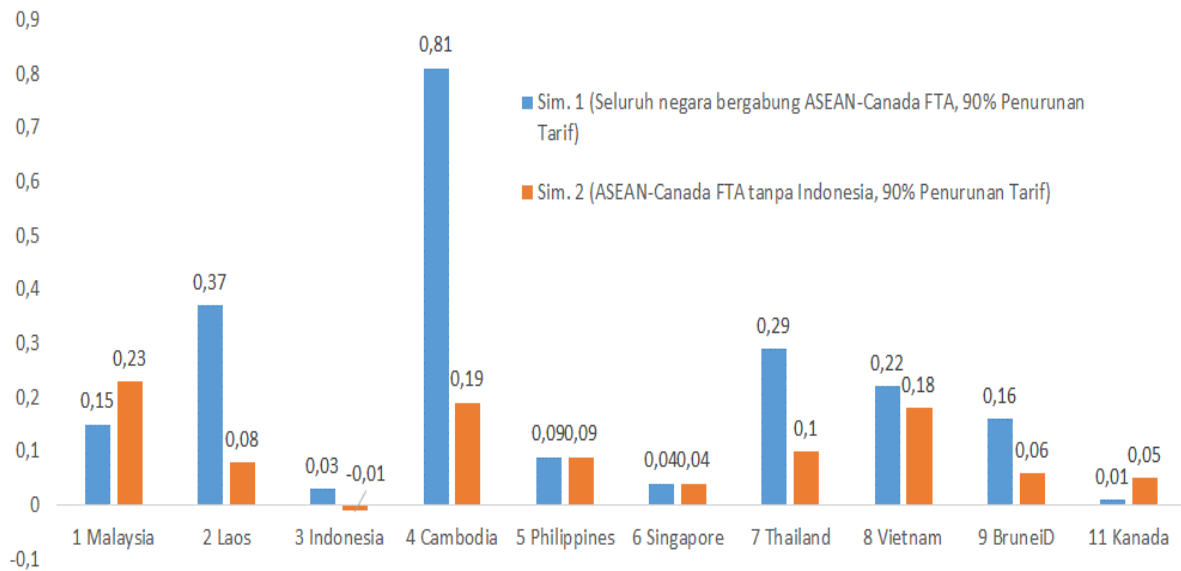
hampir 100% terkena satu NTMs SPS dan TBT.

Hasil Simulasi GTAP

Simulasi yang digunakan dalam penelitian adalah penurunan tarif untuk semua komoditi sebesar 90% jika Indonesia bergabung atau tidak dalam ASEAN-Kanada FTA serta jika terjadi peningkatan fasilitasi perdagangan dan penurunan NTM. Variabel makroekonomi penting untuk melihat dampak dari skema ASEAN-Kanada FTA adalah GDP. Gambar 2 menunjukkan dampak ASEAN-Kanada FTA terhadap GDP. Dari hasil simulasi

terlihat bahwa jika Indonesia bergabung dalam ASEAN-Kanada FTA, Indonesia akan mendapatkan perubahan GDP riil positif dengan besaran perubahan

sebesar 0,03%. Namun jika dibanding dengan negara-negara lain di kawasan ASEAN, maka dampak positif terhadap GDP riil Indonesia adalah yang terkecil.

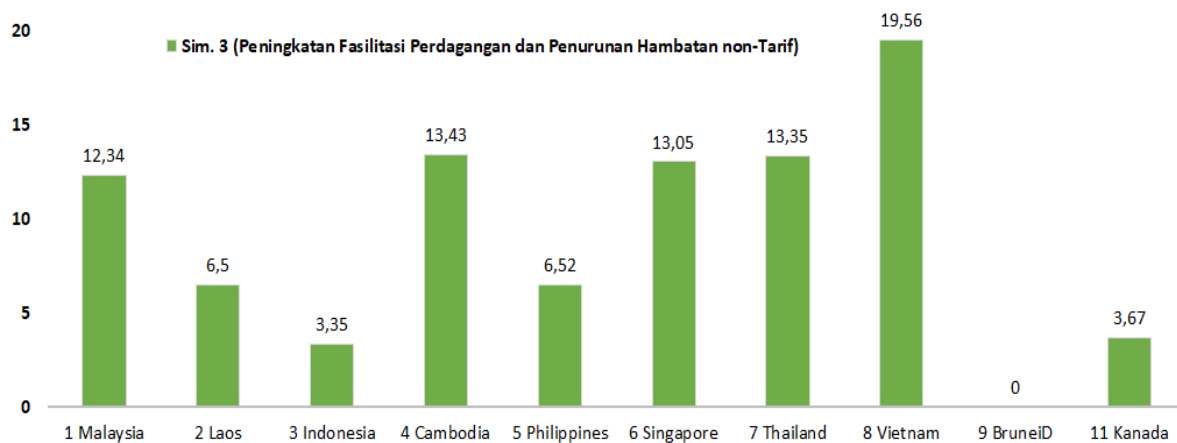


Gambar 2. Hasil Simulasi 1 dan Simulasi 2 terhadap GDP

Sumber: Hasil Olahan GTAP (2018)

Jika disimulasikan Indonesia tidak ikut bergabung dalam skema ASEAN-Kanada FTA (simulasi 2), maka hasilnya Indonesia akan mengalami penurunan GDP riil sebesar 0,01% (Gambar 2). Sementara negara-negara ASEAN lain yang melakukan FTA dengan Kanada akan memperoleh peningkatan GDP riil dengan besaran yang bervariasi.

Untuk penurunan NTM dan perbaikan fasilitas *perdagangan* (simulasi 3), peningkatan GDP riil diperoleh negara Vietnam, diikuti Malaysia, Thailand, Singapura, bahkan Kamboja, Filipina dan Laos. Peningkatan GDP riil Indonesia sebesar 3,35% dengan skema simulasi 3 (Gambar 3).



Gambar 3. Dampak Peningkatan Fasilitas Perdagangan dan Penurunan NTM Terhadap GDP

Sumber: GTAP (2018), diolah

Indonesia tampaknya tidak dapat meningkatkan perdagangan dengan mengandalkan skema penurunan tarif (simulasi 1). Sementara Kanada juga tidak banyak mengambil pertumbuhan dalam negerinya dari skema ini. Kanada diperkirakan mengambil keuntungan lain seperti terbukanya akses pasar yang lebih luas, tidak hanya di pasar ASEAN namun juga kawasan Asia Timur.

Eliminasi tarif, penurunan NTMs, dan peningkatan fasilitas perdagangan akan mendorong kompetisi dan inovasi serta akan menghasilkan manfaat karena akan meningkatkan produktivitas serta menurunkan biaya (Australian Government Productivity Commission, 2009). Hertel (1997) menyatakan bahwa efek dari regulasi yang berlebihan, atau

regulasi yang berbelit dan menyulitkan sehingga menciptakan hambatan perdagangan adalah “*cost escalating*” (peningkatan biaya yang sangat tinggi).

Tabel 4. Dampak ASEAN - Kanada FTA terhadap Investasi (Perubahan Persentase)

Negara	Sim 1	Sim 2	Sim 3
1 Malaysia	1,37	2,09	68,58
2 Laos	5,28	5,74	18,70
3 Indonesia	0,40	-0,09	8,53
4 Kamboja	13,66	14,74	60,59
5 Filipina	0,90	1	36,86
6 Singapura	2,08	1,99	42,75
7 Thailand	3,06	3,38	57,81
8 Vietnam	5,90	7,24	161,18
9 Brunei D	2,07	2,65	-1,44
10 Kanada	0,01	-0,06	11,12
11 RestofWorld	-0,05	-0,01	-1,59

Sumber: GTAP (2018), diolah

Efek dari eliminasi regulasi yang berlebihan akan menurunkan biaya, dimana hal ini menjadi daya tarik bagi investor. Hal ini tercermin pada

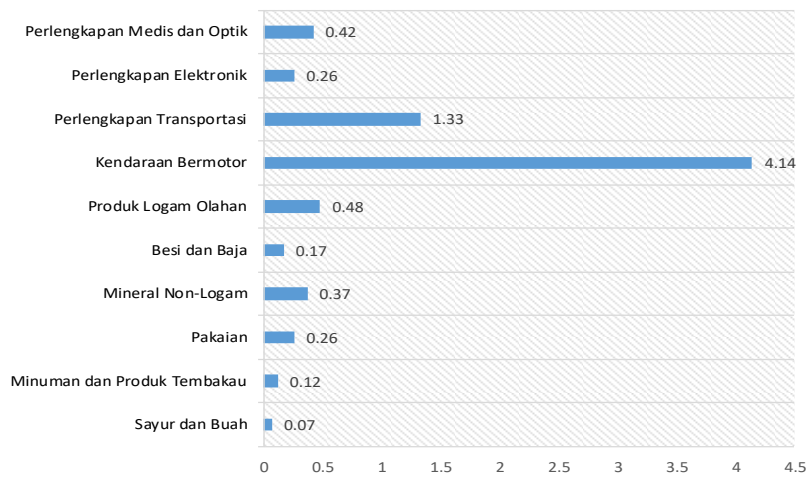
peningkatan investasi yang lebih tinggi pada simulasi 3 (Tabel 4).

Skema penurunan tarif, melakukan *regulatory reform* dari mengurangi NTMs dan peningkatan fasilitasi *perdagangan* secara komprehensif telah menyediakan ruang untuk peningkatan investasi. Dengan adanya peningkatan investasi di Indonesia dapat memberikan dampak jangka panjang positif terhadap perdagangan. (Safitriani, 2014). Persetujuan untuk meliberalisasi perdagangan di sektor barang dan jasa akan memperlancar dunia usaha untuk melakukan kegiatan perdagangan. Aliran investasi diharapkan akan menjadi semakin tinggi dengan adanya reformasi regulasi, minimisasi resiko ketidakpastian dalam berusaha, dan perbaikan iklim investasi. Bagi Indonesia peningkatan investasi yang tertinggi akan terjadi pada Simulasi 3, yaitu sebesar 8,53%. Dibanding negara lain maka Vietnam mendapatkan keuntungan tertinggi dalam investasi. Negara Kamboja merupakan negara yang akan mendapatkan peningkatan investasi yang relatif paling besar di hampir seluruh simulasi. Meski tidak mendapat peningkatan investasi yang tertinggi namun Kanada terjadi peningkatan arus investasi sebesar 11,12%.

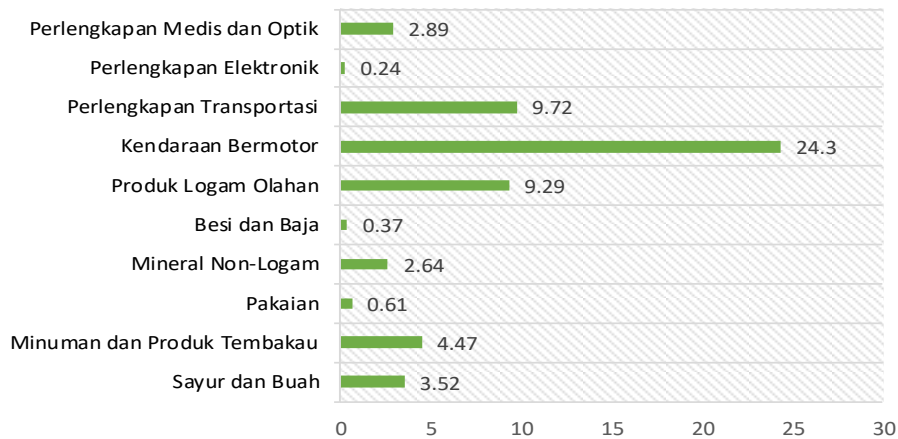
Dampak Skema Kerja sama ASEAN-Kanada FTA Terhadap Ekonomi Sektoral Indonesia

Hasil simulasi 1 terhadap ekonomi sektoral dengan menggunakan model GTAP (Gambar 4 dan 5) menunjukkan bahwa liberalisasi untuk semua komoditi sebesar 90% untuk semua komoditas akan memengaruhi kinerja sektoral/ industri dengan dampak yang berbeda-beda. Sektor-sektor dengan peningkatan output serta yang mengalami perbaikan yang ditandai dengan peningkatan ekspor dan atau penurunan impor, atau dikatakan potensi keuntungan yaitu sektor kendaraan bermotor, perlengkapan transportasi, perlengkapan medis dan optik, perlengkapan elektronik, produk logam olahan, besi dan baja, mineral non-logam, pakaian, minuman dan produk tembakau serta sayur dan buah. Sedangkan sektor-sektor yang mengalami penurunan output dan yang mengalami penurunan performa yang ditandai dengan penurunan ekspor atau peningkatan impor, atau dikatakan sektor-sektor yang berpotensi mengalami kerugian seperti logam emas, perak dan aluminium, minyak sayur, gandum dan tepung, susu, serat tumbuhan untuk tekstil, daging dan jeroan babi serta industri lain.

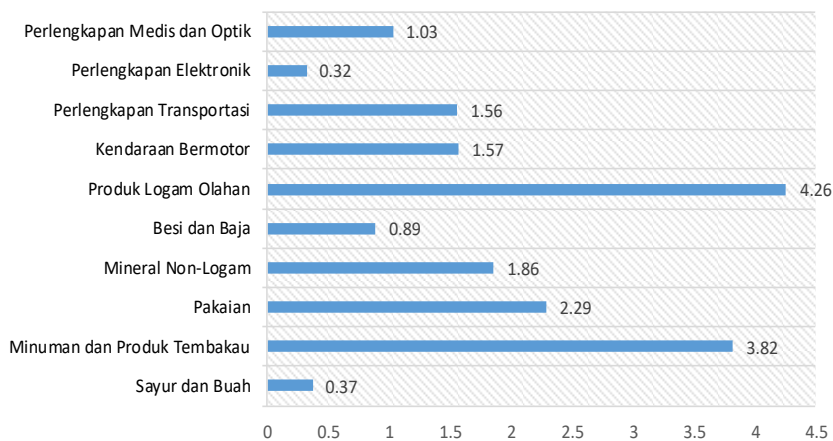
Output



Ekspor

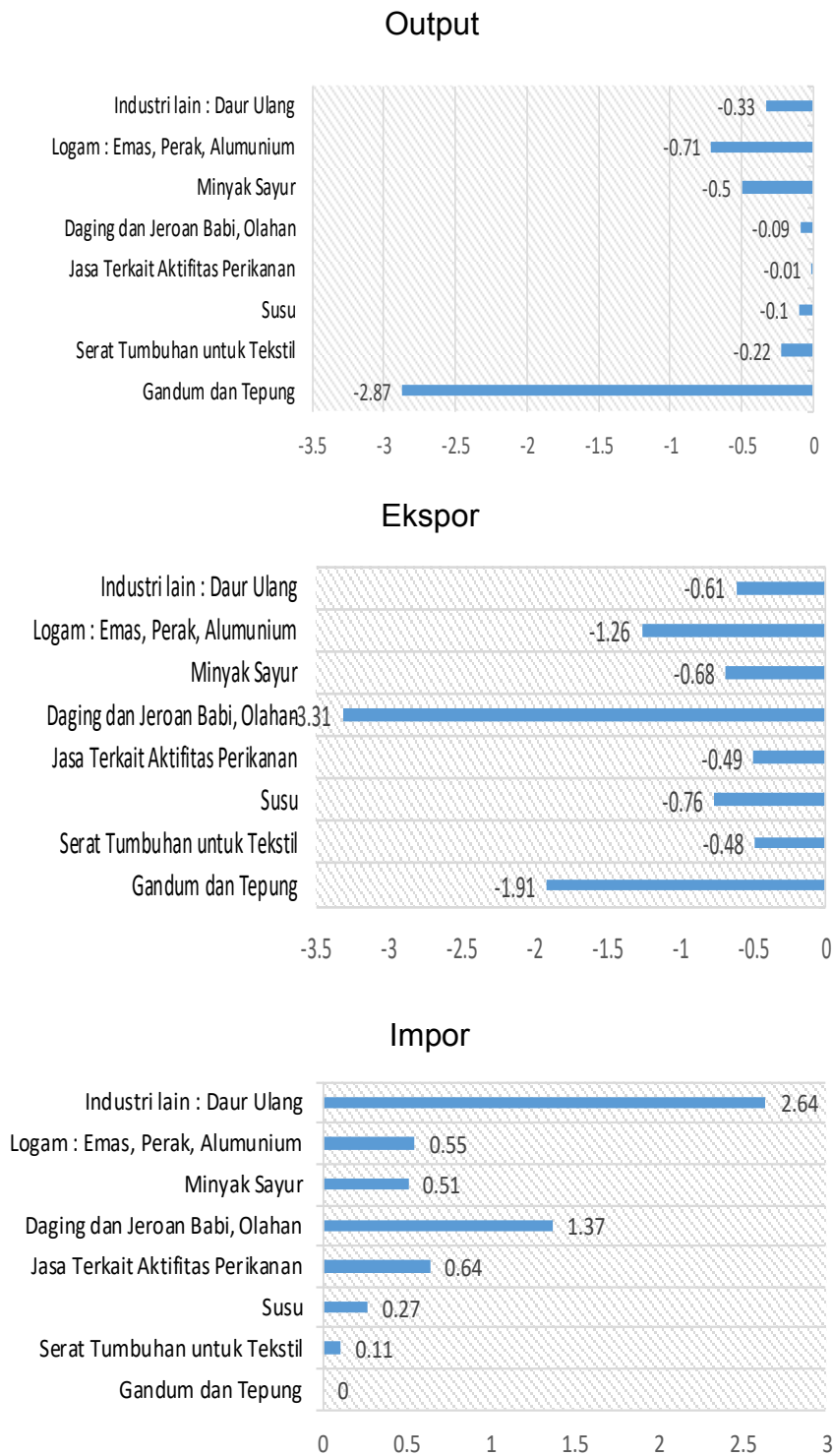


Impor



Gambar 4. Sektor yang Mendapat Dampak Positif dalam ASEAN-Kanada FTA (Simulasi 1)

Sumber: GTAP (2018), diolah



Gambar 5. Sektor yang Mendapat Dampak Negatif dalam ASEAN-Kanada FTA (Simulasi 1)

Sumber: GTAP (2018), diolah

Tabel 6. Sektor yang Mendapat Dampak Positif dan Negatif dalam ASEAN-Kanada FTA (Simulasi 3)

Sektor	Output
<i>Construction: building houses factories offices and roads</i>	7.92
<i>Non-Metallic Minerals: cement, plaster, lime, gravel, concrete</i>	6.09
<i>Motor Vehicles: cars, lorries, trailers and semi-trailers</i>	3.86
<i>Wearing Apparel: Clothing, dressing and dyeing of fur</i>	3.26
<i>Electronic Equipment: office, accounting and computing machinery</i>	-8.62
<i>Chemical Rubber Products: basic chemicals, other chemical</i>	-13.41
<i>Non-Ferrous Metals: production and casting of coppe</i>	-16.94

Sektor	Ekspor
<i>Oil: extraction of crude petroleum and natural gas (par)</i>	33.13
<i>Cattle: cattle, sheep, goats, horses, asses, mules, and hinnies</i>	27.04
<i>Textiles: textiles and man-made fibres</i>	26.18
<i>Other Machinery & Equipment: electrical machinery</i>	26.02
<i>Raw milk</i>	-6.76
<i>Non-Ferrous Metals: production and casting of copper, aluminium</i>	-8.46
<i>Cane & Beet: sugar cane and sugar beet</i>	-10.75

Sektor	Impor
<i>Leather: tanning and dressing of leather; luggage, handbags</i>	63.06
<i>Wearing Apparel: Clothing, dressing and dyeing of fur</i>	53.38
<i>Other Crops: live plants; cut flowers and flower buds; flower</i>	52.73
<i>Vegetable Oils: crude and refined oils of soya-bean, maize</i>	52.4

Sumber: GTAP (2018), diolah

Hasil Simulasi 3 (Tabel 5) sektor-sektor yang mendapatkan peningkatan output serta ekspor yaitu sektor *Konstruksi, Non Metallic Minerals, Motor Vehicle Wearing apparel, oil, Cattle* dan *tekstil*. Sedangkan yang mengalami peningkatan impor yaitu sektor *Leather, Wearing apparel, other crops* dan *soya bean*. Berdasarkan hasil turun lapang penulis, sektor-sektor yang mengalami peningkatan impor adalah produk-produk dengan kualitas yang tinggi serta

produk yang tidak diproduksi di dalam negeri.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Hasil simulasi CGE perdagangan menunjukkan bahwa jika dilakukan simulasi penurunan tarif 90% pada kawasan ASEAN-Kanada, Indonesia akan mengalami peningkatan GDP riil, dan investasi. Skenario penurunan NTM yang disertai dengan peningkatan fasilitasi perdagangan akan

memberikan dampak positif Hal ini menunjukkan bahwa penurunan NTMs dan perbaikan logistik atau fasilitasi perdagangan diantara kedua belah pihak menjadi faktor terbesar untuk memperoleh keuntungan dari skema ASEAN-Kanada FTA yang bisa dicapai Indonesia. Pada dampak terhadap GDP riil, dibanding negara lain di ASEAN, Indonesia mendapatkan keuntungan relatif lebih kecil dibanding Singapore, Thailand, Vietnam, Malaysia. Bahkan Kamboja akan mendapat keuntungan terbesar untuk investasi dan GDP riil. Indonesia akan mengalami kerugian terbesar jika tidak tergabung dalam ASEAN-Kanada FTA baik dilihat dari GDP riil, maupun investasi.

Berdasarkan hasil simulasi terhadap sektor-sektor Indonesia yang mengalami penurunan *output* dan peningkatan impor sejatinya merupakan bahan baku dan juga barang modal yang digunakan untuk *input* industri. Sehingga keberadaannya tetap diperlukan dalam kegiatan impor. Peningkatan GDP riil yang di dapat dari Indonesia berdasarkan simulasi 3 (penurunan NTM dan peningkatan fasilitas perdagangan) mengisyaratkan bahwa fokus kerja sama pada skema ini bagi Indonesia lebih baik diarahkan kepada perbaikan logistik atau *trade*

facilitation lainnya diantara kedua belah pihak dan usaha mengurangi *gap* kendala non tarif (*NTMs*).

Dalam skema ini Indonesia dapat memanfaatkan transfer teknologi dari Kanada. Dengan transfer teknologi maka upaya peningkatan produktivitas dapat dicapai. Peningkatan produktivitas diyakini akan meningkatkan *output* per tenaga kerja untuk menambah kemampuan R&D di negara-negara ASEAN. Disamping itu, diperlukan juga upaya untuk meningkatkan daya saing sektor/produk Indonesia mengingat dengan skema FTA ini Indonesia harus bersaing dengan negara anggota ASEAN lainnya. Salah satu upaya dalam peningkatan daya saing adalah memanfaatkan transfer teknologi dari Kanada, sehingga diharapkan terjadi peningkatan produktivitas yang pada akhirnya akan meningkatkan output per tenaga kerja dan menambah kemampuan R&D di negara-negara ASEAN khususnya Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Djatmiko Bris Witjaksono, Kepala Pusat Pengkajian Kerja Sama Perdagangan Internasional atas arahan dan buah pikiran yang sangat bermanfaat dalam penyelesaian studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguiar, A, Narayanan, B, McDougall, R. (2016). An Overview of the GTAP 9 Data Base. *Journal of Global Economic Analysis*, Vol 1 (1), pp. 181-208
- Armington, P.S. (1969). A theory of demand for products distinguished by place of production. *IMF Staff Papers*, 16, pp. 159-178.
- Barichello, R.R.& Yap, J.T. (2010). Three Year ASEAN-Canada Policy Research Programme: A Proposal. Institute of Southeast Asian Studies.
- CABC. (2017). The ASEAN Advantage: Exploring Canada's Trade Potential. Canada-ASEAN Business Council, Vancouver.
- Economic Research Institute of ASEAN (ERIA) (2018) Joint Feasibility Study for an ASEAN – Canada Free Trade Agreement.
- Furkon, Moh. Hami. (2015). Analisis Analisis Dampak Perjanjian ASEAN-Korea Free Trade Area (AKFTA) Bagi Indonesia: Pendekatan Global Trade Analysis Project (GTAP) Versi 8, Skripsi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hertel, T.W., and M.E. Tsigas. (1997). "Structure of GTAP", in Hertel, T.W. (ed.), *Global Trade Analysis: Modelling and Applications*. Cambridge University Press, Cambridge.
- Hidayat, Agus Syarip. (2016). Dinamika Kerja sama Ekonomi Indonesia Dengan Anggota Organisasi Konferensi Islam (OKI): Potensi dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, Vol. 10 No.1, Juli 2016.
- Ianchovichina, E., dan McDougall, R (2000). *Theoretical Structure of Dynamic GTAP*. GTAP Technical Paper No.17
- Itakura, K. (2014). "Impact of Liberalization and Improved Connectivity and Facilitation in ASEAN. *Journal of Asian Economics*. Volume 35, pp 1-106.
- Kenichi, Kawasaki. (2014). The Relative Significance of EPAs in Asia-Pacific. RIETI Discussion Paper Series 14-E-009. Japan
- Laksani, D.D., dan Salam, A.R. (2016). Perkiraan Dampak ASEAN dan Hong Kong Free Trade Area (AHKFTA) terhadap Kinerja Perdagangan Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, Vol. 10 No.2, Desember 2016.
- Manurung, H. (2016). Improving Free Trade Agreement (FTA): A Study on the European Union (EU) – Indonesia Comprehensive Economic Partnership Agreement (CEPA), 2012 – 2016. Working Paper Series School of International Relations President University.
- Safitriani, S. (2014). Perdagangan Internasional dan Foreign Direct Investment di Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, Vol. 8 (1), pp.93-116.
- Soesastro, H. (2005). The Evolution of ASEAN+X Free Trade Agreements – Implication for Canada. *Trade Working Papers No. 21999*, East Asian Bureau of Economic Research.
- Plummer, M.G., D. Cheong and S. Hamanaka. (2010). *Methodology For Impact Assessment of Free Trade Agreement*. Manila: Asian Development Bank.
- Raihan, S. (2015). "South Asian Economic Union –Challenges and Tasks Ahead". *South Asia Economic Journal* September 2015. 16: 3S-18S

Woo, Y.P. (2005). Canada-ASEAN Economic Relations: Assessment and Prospects. Asia Pacific Foundation of Canada.

Yuventus, E. (2014). Implementasi ASEAN Free Trade Agreement Terkait Kinerja Perdagangan Indonesia: Pendekatan Model Gravitasi. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan Vol 8 No 1 Juli 2014.